

Fungsi Pengawasan Dalam Lembaga Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 Guna Menciptakan Profesionalitas Kerja

Ainul Yaqin, Imam Syafi'i
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Yaqin1945@gmail.com
Imamsyafii.iwa@gmail.com

Abstract:

Islamic educational institutions monitoring is an effort to improve the quality to create a competent and quality institution. There are several ways to deal with. One of them is creating a professional worker through training that supports his ability. Another technique can also be done by assessing each individual existing in the institution whether the work performance is good enough or not. If it is not good enough yet, then work evaluation must be immediately carried out so that later it will not affect the assessment of customer satisfaction. Using a literature review method, this study is intended to provide the solution of the issue above. By maximizing the use of electronic media, internet, to reinforce an evaluation of workers so that they can perform creatively and innovatively. Through this way, Islamic educational institutions will always survive and attract parents' attention by improving facilities, curriculum, and the quality of workers.

Keyword: Supervision; Educational Institution; Professionalism

Abstrak:

Pengawasan dalam lembaga pendidikan Islam merupakan upaya meningkatkan kualitas untuk menciptakan suatu lembaga yang berkompeten dan berkualitas. Ada beberapa cara yang dapat ditempuh diantaranya membentuk pribadi individu pekerja yang profesionalitas melalui diklat atau training yang menunjang kemampuan individu tersebut, selain itu bisa dilakukan dengan cara menilai tiap individu yang ada dalam lembaga tersebut apakah performa kerjanya sudah cukup baik atau kurang baik. Jikalau kurang baik maka harus segera dilakukan evaluasi kerja supaya nantinya tidak berdampak kepada penilaian kepuasan konsumen. Dengan menggunakan metode kajian pustaka, studi ini dilakukan untuk memberikan solusi terkait permasalahan tersebut. Dengan memaksimalkan penggunaan media elektronik berupa internet untuk menunjang evaluasi pekerja agar dapat berinovasi kreatif dan inovatif mungkin, maka lembaga Islam tidak kalah saing dengan lembaga lain. Lembaga Islam harus berinovasi seiring dengan perkembangan zaman agar tetap diminati oleh orang tua siswa melalui perbaikan yang merata baik dalam infrastruktur penunjang lembaga, kurikulum, dan kualitas pegawai.

Kata kunci: Pengawasan; Lembaga Pendidikan; Profesionalitas

PENDAHULUAN

Pada sebuah lembaga pendidikan formal, sosok pemimpin merupakan aspek yang sangat berpengaruh besar pada gerak dan hasil kerja bagi tiap individu pegawainya. Untuk menyiasati

berbagai masalah, supaya pimpinan lembaga pendidikan Islam dapat melakukan perannya secara maksimal dan berkompeten, maka dalam peningkatan manajemen merupakan salah satu alternatif pilihan untuk mencapai tujuan

yang diharapkan. Apabila tidak dilaksanakan, maka tujuan pendidikan (termasuk di dalamnya pembelajaran) tidak mungkin dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, fleksibel.

Dalam kondisi seperti saat ini revolusi Industri 4.0, secara tidak langsung semua lini kini harus mulai ditumbuhkan sifat inovatif dan kreatif agar dapat bersaing dengan lembaga pendidikan yang lainnya, juga harus menguasai perkembangan teknologi informasi sebab di era digital saat ini penting sekali penggunaan media sosial sebagai alat promosi guna memperkenalkan suatu lembaga kepada masyarakat secara luas misalnya bisa melalui web yang menarik ataupun melalui media sosial seperti youtube, instagram, maupun WhatsApp kita tumbuh kesadaran akan pentingnya manajemen, karena di dalamnya memberikan kewenangan penuh kepada pimpinan lembaga pendidikan Islam beserta wakilnya, dan para guru dalam mengatur pendidikan dan pengajaran, merencanakan, mengorganisasi, mengawasi, mempertanggungjawabkan, mengatur dan memimpin sumber daya manusia, serta sarana penunjangannya untuk membantu pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan

di lembaga pendidikan Islam tersebut (Khozin 2006).

Keberadaan lembaga pendidikan Islam dapat berbentuk pesantren, madrasah, TPQ, majelis ta'lim, sekolah, balai diklat, kursus, perguruan tinggi dan pelayanan masyarakat lainnya. Bentuk – bentuk tersebut keberadaanya agar tetap maju maka diperlukan pengelolaan secara efektif bila tidak ingin ditinggalkan oleh pelangganya, maka diperlukan pengelolaan sesuai dengan ciri khasnya manajemen pesantren, manajemen madrasah, manajemen TPQ, manajemen majelis ta'lim, manajemen diklat, manajemen kursus, manajemen perguruan tinggi dan manajemen pelayanan masyarakat lainnya.

membicarakan permasalahan manajemen tentunya tidak bisa terlepas dengan empat komponen hal yang utama yaitu (POAC) planning, organizing, actuating dan controlling. Dalam tulisan ini penulis akan mencoba membahas salah satu fungsi dasar yaitu controlling atau pengawasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian disini menggunakan metode studi pustaka diantaranya dilakukan dengan cara mencari referensi-referensi dari berbagai sumber informasi diantaranya yaitu buku, artikel, jurnal, dan browsing melalui internet. Pengumpulan data dengan memanfaatkan metode ini adalah agar dapat lebih mendukung suatu objek penelitian dengan melakukan perbandingan teori

HASIL

A. Konsep Pengawasan

Dalam setiap bentuk kepemimpinan, maka proses pengawasan merupakan suatu yang harus ada dan harus dilaksanakan. Kegiatan ini untuk meneliti dan memeriksa apakah pelaksanaan tugas-tugas perencanaan betul-betul dikerjakan atau tidak. Hal ini juga untuk mengetahui apakah ada penyimpangan, penyalahgunaan dan kekurangan dalam pelaksanaannya, jika ada maka perlu untuk direvisi. Dengan demikian semua hal tersebut dapat menjadi bukti dan perhatian serta sebagai bahan bagi pimpinan untuk memberikan petunjuk yang tepat pada tahap berikutnya.

Adapun pengertian dari pengawasan (*controlling*) dapat dikemukakan sebagai berikut: Pengawasan merupakan suatu proses

memonitor/ memantau seluruh aktivitas untuk memastikan apakah aktivitas-aktivitas tersebut diselesaikan sesuai dengan yang di Planingkan dan memperbaiki serta mengevaluasi setiap deviasi yang signifikan (Tunggal 1993). Dengan kata lain apakah seluruh aktivitas itu sudah sesuai rencana atau belum, jika tidak maka perlu adanya suatu perbaikan yaitu revisi dan perbaikan terhadap sesuatu yang dianggap kurang sehingga tidak terjadi lagi kekurangan. Menurut Robinson control merupakan suatu proses untuk memonitor seluruh aktivitas-aktivitas untuk mengetahui apakah individu-individu dan organisasi itu sendiri memperoleh dan memanfaatkan sumber-sumber secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuannya, dan memberikan koreksi bila tidak tercapai (Pidarta 1988). Menurut Johnson control merupakan salah satu fungsi sistem yang melakukan penyesuaian adaptasi terhadap rencana, mengusahakan agar penyimpangan-penyimpangan hanya dalam batas-batas yang dapat ditoleransi (Johnson dll. 1973). Disini control diartikan sebagai pengendali agar performan petugas, pegawai maupun staff karyawan dan output sesuai rencana dan supaya tidak mengurangi performa dari pekerjaan tersebut.

Menurut Islam pengawasan juga bisa disebut *Ar-rigobah* adalah mengetahui kejadian-kejadian yang sebenarnya dengan ketentuan dan ketetapan peraturan, serta menunjuk secara tepat terhadap dasar-dasar yang telah ditetapkan dalam perencanaan semula (Al-hawary 1976). Pengawasan adalah segala keseluruhan upaya pengobservasian, pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin mutu dan kualitas bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Bahkan Didin dan Hendri menyatakan bahwa dalam pandangan Islam pengawasan dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah batil dan membenarkan yang haq (Hafiduin & Tanjung 2003). Dalam pendidikan Islam pengawasan diartikan sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekwen baik yang bersifat materil maupun spiritual. Menurut Ramayulis pengawasan dalam pendidikan Islam mempunyai beberapa karakteristik yang diantaranya sebagai berikut yaitu: pengawasan bersifat material dan spiritual, monitoring bukan hanya manajer, tetapi juga Allah Swt, menggunakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia

(Ramayulis 2008). Dengan karakteristik tersebut dapat kita pahami bahwa pelaksana berbagai perencanaan yang telah disepakati akan bertanggung jawab kepada manajernya dan Allah sebagai pengawas yang Maha Mengetahui. Di sisi lain pengawasan dalam konsep Islam lebih mengutamakan menggunakan pendekatan manusiawi, pendekatan yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman. Pengawasan juga disebut Evaluasi, dalam konteks manajemen evaluasi adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas yang dilaksanakan benar sesuai apa tidak dengan perencanaan sebelumnya. Evaluasi dalam manajemen pendidikan Islam ini mempunyai dua batasan pertama; evaluasi tersebut merupakan proses/kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan, kedua; evaluasi yang dimaksud adalah usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (*feedback*) dari kegiatan yang telah dilakukan. Pengawasan bisa juga dikatakan Evaluasi, dalam manajemen pendidikan Islam ini mencakup dua kegiatan, yaitu penilaian dan pengukuran. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu, maka dilakukan pengukuran dan

wujud dari pengukuran itu adalah pengujian.

Pengontrolan/ *controlling* biasa juga disebut dengan pengawasan. Fungsi dari pengawasan adalah untuk mengidentifikasi dan mengetahui seberapa efektifitas organisasi pekerjaan mereka berdasarkan perencanaan yang telah dibuat. Demikian pula pengawasan meliputi efisiensi dari masing-masing program, pengorganisasian, dan pimpinan. Pengawasan diperlukan sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan organisasi (pendidikan) pada masa selanjutnya (Flippo 1996). Dalam kasus manajemen kesiswaan, pengontrolan mutlak dibutuhkan untuk beberapa bahan evaluasi perbaikan program pada masa yang akan datang. Di samping itu semangat kerja para staf akan termotivasi apabila pimpinan sekolah memberikan arahan dan penghargaan terhadap prestasi kerja mereka dan memberikan reward ketika telah mencapai target.

Controlling merupakan hal yang penting sebab merupakan jembatan terakhir dalam rantai fungsional dalam kegiatan-kegiatan manajemen. Pengendalian merupakan salah satu upaya cara para manajer untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan organisasi itu

tercapai atau tidak dan mengapa tercapai atau tidak tercapai. Selain itu controlling adalah sebagai sebuah konsep pengendalian, pemantau efektifitas dari perencanaan, pengorganisasian, dan kepemimpinan serta pengambilan perbaikan pada saat dibutuhkan. Adapun ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan evaluasi/controlling dapat diterjemahkan sebagai berikut:

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ

Artinya:” Padahal

sesungguhnya bagi kamu ada malaikat yang mengawasi pekerjaanmu (10).”

كَرَامًا كَاتِبِينَ

Artinya:” yang mulia disisi Allah dan yang mencatat pekerjaan itu (11).”

يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ

Artinya:” mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan” (12).” (Q.S Al-Infithar; 10-12)

Pengawasan merupakan upaya terakhir yang harus dilaksanakan dalam manajemen. Pengawasan adalah salah satu fungsi manajer yang tugasnya merupakan melakukan pengukuran dan perbaikan dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan para bawahannya agar supaya yakni bahwa sasaran-sasaran perusahaan dan rencana-rencana yang telah dirancang dapat tercapai. Terdapat dua syarat mutlak utama yang harus ada sebelum seseorang

manajer dapat merancang atau mempertahankan sistem pengawasan, yaitu:

1. Pengendalian atau pengawasan memerlukan perencanaan terlebih dahulu.
2. Pengendalian atau pengawasan memerlukan struktur organisasi yang matang dan melakukan analisis SWOT.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengawasan (controlling) merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan dengan maksud agar tujuan yang ditetapkan tercapai dengan mulus tanpa adanya penyimpangan-penyimpangan yang berarti, dan apabila dalam pelaksanaannya ada penyimpangan atau kekurangan maka di perlukan adanya perencanaan ulang (revisi).

B. Tujuan dan Sifat Pengawasan

Tujuan pengawasan:

1. Prinsip menjamin sasaran, tugasnya adalah untuk menjamin tercapainya suatu target sasaran dengan cara menemukan perbedaan-perbedaan/kesalahan dari rencana yang mungkin atau telah jadi secara cepat hingga tindakan perbaikan yang efektif masih dapat dilakukan.
2. Seperti halnya pada planning, maka control pun harus *foreword looking*

(memandang ke depan) sifatnya preventif agar dengan demikian kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan tidak mengalami penyimpangan-penyimpangan dari rencana yang telah ditetapkan.

3. Control hanya dapat dilaksanakan dengan apabila yang melakukannya adalah manajer yang bertanggungjawab atas pelaksanaan rencana.
4. Bahwa suatu teknik control itu harus dilaksanakan secara *efisien control* (control itu harus efektif dengan biaya pengawasan serendah mungkin).
5. Semakin tinggi mutu dari manajer dan bawahannya, maka semakin sedikit diperlukan adanya pengawasan-pengawasan langsung (MZ 1986).

Pengawasan merupakan penentu terhadap apa yang harus dilaksanakan sekaligus menilai dan memperbaiki sehingga pelaksanaan program sesuai dengan apa yang direncanakan oleh pendidikan Islam (Umam 2004). Karena pentingnya pelaksanaan manajemen oleh seorang pemimpin maka tentunya manajemen memiliki keunggulan-keunggulan dalam menjalankan tugas-

tugasnya. Adapun keunggulan manajemen dalam menangani tugas-tugasnya adalah:

1. Fleksibilitas waktu yang tersedia baginya untuk bekerja.
2. Penunjukan anggota berdasarkan pada pemilihan keahlian dan keterampilan.
3. Jumlah anggotanya muda disesuaikan dengan kebutuhan.
4. Kemampuan bertindak cepat, responsif dan inovatif.
5. Tidak sulit melakukan koordinasi secara mantap (Siagian 2001).

Dari keunggulan manajemen ini akan memberikan kemudahan bagi pelaksana atau pelaku manajemen untuk melaksanakan tugas manajerial yang dibebankan padanya. Oleh karena itu setiap pemimpin memiliki dimensi kepemimpinan tertentu. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh David G. Bowers dan Stendly E. Seashore yang mengemukakan empat dimensi kepemimpinan tersebut terdiri dari:

1. Bantuan (support) tingkah laku yang memperbesar perasaan berharga seseorang dan merasa dianggap penting.
2. Kemudahan interaksi tingkah laku yang memberikan anggota kelompok untuk

mengembangkan hubungan yang saling menyenangkan.

3. Mengutamakan tujuan tingkah laku yang merangsang antusiasme bagi penemuan tujuan kelompok mengenai pencapaian prestasi yang baik. Kemudahan bekerja tingkah laku yang membantu pencapaian tujuan dengan kegiatan seperti penetapan waktu pengkoordinasian, perencanaan dan penyediaan sumber-sumber seperti alat-alat, bahan-bahan dan pengetahuan teknis (Purwanto 1992).

C. Jenis-jenis Pengawasan

Ada empat macam dasar jenis pengawasan yakni:

1. Waktu pengawasan
 - a. Pengawasan prefentif dilakukan sebelum terjadi penyelewengan, kesalahan
 - b. Pengawasan represif dilakukan setelah rencana dijalankan
2. Objek pengawasan
 - a. Produksi
 - b. Keuangan
 - c. Waktu
 - d. Manusia dengan kegiatan-kegiatan

3. Subjek pengawasan

a. Pengawasan intern,

Pengawasan yang dilakukan unit organisasi yang bersangkutan. Pengawasan dalam bentuk ini dapat dilakukan dengan cara pengawasan atasan langsung atau pengawasan melekat (Build in control)

b. Pengawasan ekstern.

Pengawasan yang dilakukan oleh pihak luar, dapat dilakukan secara formal seperti pengawasan yang dilakukan pejabat resmi, misalnya oleh BPK dan dewan komisaris, adapun pengawasan secara informal seperti penilaian yang diberikan oleh konsumen atau masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung misalnya melalui media cetak atau media elektronik (Manulung 2009).

D. Metode-Metode Pengawasan

Supaya pengawasan yang dilakukan atasan, ada beberapa cara untuk mengumpulkan fakta, yaitu:

1. Peninjauan pribadi, mengawasi dengan jalan meninjau secara

pribadi sehingga dapat dilihat pelaksanaan pekerjaan

2. Pengawasan melalui laporan lisan, dengan cara ini atasan dapat mengumpulkan fakta-fakta dari bawahan

3. Pengawasan melalui laporan tertulis, merupakan pertanggungjawaban kepada atasan mengenai apa yang dilakukan.

4. Pengawasan melalui laporan kepada hal-hal yang bersifat khusus, suatu sistem yang dilakukan kepada soal-soal pengecualian.

E. Langkah-langkah Proses Pengawasan

Dalam melaksanakan kontrol yang efektif maka yang pertama-tama dilakukan adalah merumuskan tujuan yang akan dicapai oleh lembaga atau perusahaan. Tujuan ini merupakan motif lembaga didirikan, jika tujuan ini sudah jelas maka perlu ditetapkan ukuran atau standar yang menjadi patokan ideal dari pekerjaan yang akan dilakukan. Tanpa adanya patokan penyimpangan tidak dapat diukur. Pengukuran standart harus diikuti pengukuran hasil kerja yang diacapai. Adanya patokan dan pengukuran standart sangat perlu untuk mengetahui penyimpangan. Kalau angka penyimpangan sudah diketahui maka barulah dapat melakukan tindakan koreksi.

Dari bagan yang diungkapkan Mockler diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Menetapkan standar dan mengukur performa/prestasi kerja Karena perencanaan merupakan tolak ukur merancang pengawsan, maka langkah pertama dalam proses pengawasan adalah menyusun rencana. Akan tetapi karena perencanaan berbeda dalam perincian dan kerumitannya dan manajer tidak dapat mengawasi segalanya, maka harus ditentukan standar khusus. Misalnya standar tentang prestasi kerja.
- b. Pengukuran performa/prestasi kerja Langkah kedua dalam pengawasan adalah mengukur dan meng evaluasi prestasi kerja terhadap standar yang telah ditentukan, hal ini dimaksudkan agar penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi dapat diketahui lebih dahulu.
- c. Menetapkan apakah prestasi kerja sesuai dengan standar Langkah berikutnya adalah membandingkan hasil pengukuran dengan target atau standar yang telah ditentukan. Bila prestasi sesuai dengan standar, manajer akan menilai bahwa segala sesuatunya berada dalam kendali.

- d. Mengambil tindakan korektif Proses pengawasan tidak lengkap, jika tidak diambil tindakan untuk membetulkan penyimpangan yang terjadi. Berkaitan dengan proses kontrol ada pertanyaan yang mengganjal, sebenarnya apa yang harus dikontrol? Humble mengatakan tiga macam pemeriksaan yaitu pemeriksaan terhadap karya, kemam puan dan gaji. Robbin mengemukakan empat hal yang perlu dikontrol yaitu kualitas, kuantitas, biaya dan waktu. Mitchell mengatakan bahwa kontrol mencakup segala bagian organisasi mulai dari perencanaan, seleksi personalia, pembinaan personalia, anggaran belanja, penilaian perilaku, cara bekerja sampai dengan efektivitas pemekaaian dana.

PEMBAHASAN

Controlling atau proses kontrol merupakan suatu kewajiban yang terus menerus harus dilaksanakan dan dilakukan, karena kontrol merupakan proses pengecekan jalannya *planning/rencana* dalam sebuah organisasi guna menghindari kegagalan atau akibat yang lebih buruk. Mengenai faktor ini al-Qur'an memberikan konsepsi yang tegas agar hal yang bersifat merugikan tidak terjadi (AL-hawary 1976). alQur'an

menekankan terlebih dahulu pada intropeksi, kontrol diri pribadi sebagai seorang pimpinan apakah sudah sejalan dengan pola dan tingkah berdasarkan planning dan program yang telah dirumuskan semula atau belum. Setidak-tidaknya menunjukkan sikap yang simpatik dan profesional dalam menjalankan tugas, selanjutnya mengadakan pengecekan atau memeriksa hasil kerja anggotanya. Hal ini sebagaimana disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

حاسبوا أنفسكم قبل أن تجاسبوا ونوا

أعمالكم قبل أن توزن (الحديث)

”Periksalah dirimu sebelum memeriksa orang lain. Lihatlah terlebih dahulu atas kerjamu sebelum melihat atas kerja orang lain”

Al-Qur’an banyak menyebutkan mengenai mengontrol dan mengoreksi kepada diri sendiri dan ancaman bagi yang melanggarnya. Surat at-Tahrim ayat 6 menyebutkan:

يأيتها الذين آمنوا قوا أنفسكم وأهليكم

نارا (التحريم: ٦)

Artinya: hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (Q.S. at-Tahrim: 6)

Ayat lain menyatakan mengenai proses pengawasan dan ancaman terhadap orang atau pimpinan yang tidak melaksanakan amanat perencanaan dan program yang telah disepakati. Hal ini diterangkan dalam surat az-Zariat ayat 21 dan surat al-Baqarah ayat 44.

وفي أنفسكم أفلا تبصرون (الذاريات):

١٢

(Artinya: Dan pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tidak memperhatikan (Q.S. az-Zariat: 21)

اتأمرون الناس بالبر وتنسون أنفسكم

وأنتم تتلون الكتاب أفلا تعقلون (البقرة):

(٤٤

Artinya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?

Islam mengajarkan agar setiap orang berbuat baik sesuai dengan ajaran Allah dan Rasulnya. Dalam Islam diyakini bahwa setiap manusia didampingi oleh dua malaikat yang bernama ”Raqib dan Atid” yang berfungsi sebagai pencatat segala perbuatan manusia dimanapun ia berada baik dilihat maupun tidak dilihat oleh manusia lain, ditempat terang atau

gelap, sendiri atau bersama-sama, siang ataupun malam. Semua disaksikan dan dicatat oleh Allah (dengan petugas malaikat tadi) dan nanti akan dipersaksikan dan dipertanggungjawabkan oleh setiap manusia di hadapan Allah.

Pengawasan adalah segala keseluruhan upaya dalam pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Bahkan Didin dan Hendri menyatakan bahwa dalam pandangan Islam pengawasan dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak (Hafidudin & Tanjung 2003). Dalam kasus manajemen kesiswaan, pengontrolan mutlak dibutuhkan untuk bahan evaluasi perbaikan program pada masa yang akan datang. Di samping itu semangat kerja para staf akan termotivasi apabila pimpinan sekolah memberikan arahan dan penghargaan terhadap prestasi kerja mereka.

Adapun ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan evaluasi/ controlling dapat diterjemahkan sebagai berikut:

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ (10) كِرَامًا

كَاتِبِينَ (11) يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ (12)

“ padahal sesungguhnya bagi kamu ada malaikat yang mengawasi pekerjaanmu (10) yang mulia disisi Allah dan yang mencatat pekerjaan itu (11) mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan” (12) (Al-Infithar 82:10-12).

Pengawasan merupakan fungsi terakhir yang harus dilaksanakan dalam manajemen. pengawasan adalah fungsi manajer yang merupakan pengukuran dan perbaikan dari pelaksanaan kegiatankegiatan para bawahannya agar supaya yakni bahwa sasaransasaran perusahaan dan rencana-rencana yang telah dirancang dapat tercapai. Terdapat 2 syarat mutlak utama yang harus ada sebelum seseorang manajer dapat merancang atau mempertahankan sistem pengawasan, yaitu:

- a. Pengendalian atau pengawasan memerlukan rencana
- b. Pengendalian atau pengawasan memerlukan struktur organisasi (Samsirin 2015).

Proses pengawasan merupakan cara terakhir yang ditempuh dalam kegiatan manajerial, setelah perencanaan, pengorganisasian dan penggerakan. Pengawasan atau controlling merupakan proses pengamatan atau memonitor kegiatan organisasi untuk menjamin agar

semua pekerjaan berjalan sesuai dengan rencana untuk mencapai tujuan. Pengawasan menjadi sangat strategis apalagi setiap orang dalam organisasi harus menyadari pentingnya pengawasan agar tidak terjadi penyimpangan. Namun perlu digarisbawahi bahwa nilai-nilai Islam mengajarkan secara mendasar mengenai pengawasan tertinggi atas perbuatan dan usaha manusia secara individual maupun secara organisatoris adalah Allah SWT. Pengawasan dari Allah SWT adalah terletak pada sifat Allah Yang Maha Mengetahui dan Maha Melihat. Allah menegaskan dalam surat An-Nisa' ayat 135 (Departemen Agama RI 2005), yang artinya:

“Wahai orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap

segala apa yang kamu kerjakan”
(Q.S. 4:135)38.

Pengawas yang pertama dan utama ialah Allah. Maka jika ada kesadaran moral yang tinggi dari setiap orang tentang kehadiran Allah dalam setiap waktu dan kesempatan serta pada setiap tempat beraktivitas, maka penyimpangan akan dijalankan dengan benar sesuai hasil musyawarah, mendayagunakan sumber daya material sesuai kebutuhan untuk mencapai tujuan organisasi.

PENUTUP

Dari beberapa sumber diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa controlling merupakan suatu hal yang penting yang berguna untuk seorang manajer mengawasi suatu pekerjaan yang dilakukan oleh tiap karyawan maupun staffnya apabila dirasa hasil kerja yang dilakukan kurang maksimal harus segera dilakukan evaluasi atau perbaikan supaya tidak terjadi penurunan performa kerja dari lembaga tersebut yang kemudian dampaknya di ketahui oleh masyarakat umum, di era industry ini kita harus memaksimalkan penggunaan media elektronik berupa internet untuk berinovasi sekreatif mungkin dan seinovatif mungkin demi menarik minat dari konsumen dan customer agar dapat

menyukai dan berminat terhadap sebuah instansi tersebut, perbaikan yang dilakukan oleh seorang manajer harus merata dalam segala baik infrastruktur

lembaga penunjang, kurikulum , kualitas pegawai dan lain sebagainya.

DAFTAR RUJUKAN

- Khozin, *Manajemen Pembelajaran Madrasah*, Malang: UMM Press, 2006
- Amin Widjaja Tunggal, *Manajemen Suatu Pengantar*, Jakarta: Renika Cipta, 1993.
- Made Pidarta, *Manajemen Pnedidikan Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara, 1988
- Ricardh A. Johnson et.al, *The Teory and Management of Systems*, Tokyo: Hill Kogakusha, 1973.
- As Sayyid Mahmud Al-Hawary, *Idarah al Asasul wal Ushulil Ilmiyyah*, Kairo: 1976
- Didin Hafidudin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dan Praktik*, Jakarta: Gema Insani, 2003 .
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- Edwin B. Flippo, *Manajemen Personalia, Vol. 1 terj.* Moh. Mas'ud Jakarta: Erlangga 1996